

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sebagai suatu sistem yang dinamis menuntut guru dan tenaga kependidikan untuk selalu meningkatkan potensi yang ada agar dapat merealisasikan proses pembelajaran yang ideal di kelas. Berbagai cara dilakukan oleh guru, agar hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan.

Pembelajaran merupakan salah satu proses kegiatan mendidik dan melatih peserta didik dengan menciptakan adanya keterlibatan siswa belajar baik secara mental, maupun sosial. Pembelajaran bersifat tidak memaksa anak untuk memahami, memiliki segudang ilmu pengetahuan. Pembelajaran lebih bersifat pembiasaan diri terhadap peserta didik, rasional dan sistimatis untuk mencari dan menemukan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu dengan pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk berfikir, berkreasi, mengungkapkan gagasan ataupun pengalaman dari luarnya kedalam dunia proses belajar mereka. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa kelas IV SDN Bojongkulur 04 mengenai soal cerita diantaranya :

#### **a. Faktor Guru**

Kekurangsiapan guru dalam menyampaikan mata pelajaran matematika khususnya mengenai soal cerita, masih menggunakan cara-cara lama. Materi pembelajaran masih didominasi guru tersebut, sumber-sumber

pengajaran yang digunakan, umumnya terbatas pada guru tidak memanfaatkan sumber-sumber belajar yang lain. Guru dalam mengajar tidak merangsang aktifitas belajar siswa secara optimal

#### **a. Faktor Media**

Pada umumnya dalam penyampaian pembelajaran matematika tidak jarang menggunakan media atau alat peraga, padahal besar sekali pengaruhnya untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa. Sedangkan alat peraga merupakan alat bantu yang dapat menunjang keefektifan dan efisiensi pengajaran matematika.

#### **b. Faktor Metode**

Guru harus dapat memilih dan menggunakan metode pada saat menyampaikan pelajaran matematika di kelas. Sedangkan penggunaan metode yang tepat dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan kemampuan siswa dalam mengapresiasi siswa dalam pemahaman soal cerita.

#### **c. Upaya yang harus dilakukan guru**

Untuk meningkatkan kemampuan siswa mengenai bilangan soal cerita diantaranya dengan menciptakan proses belajar yang terjadi di dalam kelas harus berjalan efektif dan efisien sehingga dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar.

mengerjakan soal cerita pada siswa kelas IV Sekolah Dasar tidaklah mudah seperti yang dialami dalam permainan siswa sehari-hari. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mendalami soal cerita hal ini terlihat pada saat siswa mengerjakan soal cerita, siswa membutuhkan waktu yang

lama dalam mengerjakannya dibandingkan apabila siswa dihadapkan pada soal yang berbentuk operasi bilangan cacah. Begitu juga dengan perolehan nilai yang didapat dari soal cerita lebih rendah bahkan banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah lima dibandingkan dengan perolehan nilai dari soal operasi bilangan cacah yang rata-rata perolehan nilainya enam ke atas.

Bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal cerita perlu diteliti, apakah kesulitan yang dihadapi siswa karena tidak menguasai konsep operasi hitung atau kemampuan membaca soal cerita yang belum dipahami. Kesulitan membaca merupakan hambatan untuk penguasaan soal cerita. Siswa yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami kesulitan untuk mengartikan kalimat atau istilah-istilah yang digunakan dalam soal cerita. Jika siswa tidak memahami maksud atau inti dari soal cerita maka siswa tidak dapat mengerjakannya. Untuk mengerjakan soal cerita siswa harus menggunakan pengoperasian seperti menjumlah, mengurangi, mengalikan, dan membagi. Apabila tidak dapat mengoperasikannya maka siswa tidak tahu jawabannya.

Bila melihat tahap perkembangan anak yang dikemukakan oleh Piaget dalam Russefendi (1992: 134 ), “maka usia anak sekolah dasar berada pada tahap ke dua dan ketiga yaitu preoperasional dan operasi konkrit”. Pada tahap ini, anak mulai berpikir logis yang dikaitkan dengan obyek nyata (tindakan dan perbuatan mentalnya mengenai kenyataan dalam kehidupan nyata). Oleh sebab itu pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan masalah yang ada di lingkungan diharapkan akan dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar

matematika. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, maupun sosial. Pembelajaran matematika di sekolah dasar harus merefleksikan pentingnya melek matematika.

Dalam hal ini, sebagian besar siswa kelas IV SDN Bojongkulur 04 masih mengalami kesulitan untuk dapat menyelesaikan soal tersebut. Dari data hasil evaluasi terhadap siswa kelas IV SDN Bojongkulur 04, memperoleh nilai rata-rata rendah pada waktu mereka menyelesaikan soal cerita matematika. Hal ini disebabkan masih rendahnya pengetahuan semantik yang dimiliki oleh siswa untuk dapat menemukan informasi-informasi yang ada dalam soal cerita yang dikaitkan dengan tahapan-tahapan yang meliputi : menemukan apa yang ditanyakan, mencari informasi yang esensial, memilih operasi hitung yang sesuai, menulis kalimat matematikanya, dan menyatakan jawaban itu dalam bahasa Indonesia sehingga menjawab pertanyaan dari soal cerita.

Dalam mempelajari matematika pada soal cerita perlu memakai metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir. Sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Berdasarkan pada pengalaman penulis, banyak ditemukan kegagalan siswa kelas IV sekolah dasar dalam belajar matematika dalam bentuk soal cerita, siswa sangat sulit memahami soal cerita yang biasa diberikan guru

dalam pembelajaran dan hasil test yang diperoleh siswa jauh dibawah nilai ketuntasan minimal yang ditetapkan. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 6,00 sedangkan hasil test paling tinggi mencapai angka 5, 50. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas tentang “Penggunaan Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Soal Cerita Matematika”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Aktivitas siswa pada Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam pembelajaran matematika tentang soal cerita di kelas IV SDN Bojongkukur 04 Kec.Gunungputri Bogor?
2. Apakah penggunaan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika tentang soal cerita di kelas IV SDN Bojongkukur 04 Kecamatan Gunungputri Kabupaten Bogor?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas tidak semua siswa berpikir kritis, kreatif, cermat, percaya diri, inovatif dan dapat mencari solusi yang paling tepat dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Secara umum yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah dasar. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui penggunaan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika tentang soal cerita

2. Peningkatan hasil belajar siswa tentang soal cerita dengan menggunakan pendekatan kontekstual
3. Penerapan pendekatan kontekstual dan pembelajaran matematika tentang soal cerita

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti**

sebagai salah satu terobosan tentang metode pembelajaran untuk membuat materi pembelajaran matematika menjadi lebih menarik dan dapat dipahami.

##### **2. Bagi Siswa**

Dapat melatih siswa agar mampu memahami matematika dengan belajar kelompok, bekerja sama, belajar di luar kelas, membawa permasalahan ke dalam kelas.

##### **2. Bagi Guru**

Memperoleh bahan acuan bagi guru untuk meningkatkan pembelajaran melalui peningkatan proses belajar mengajar di kelas.

#### **E. Definisi Operasional**

##### **1. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika**

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu konsep yang membantu guru meningkatkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.



## 2. Pengertian Hasil Belajar

Sebagaimana diungkapkan oleh Nana Sudjana “hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku”. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dapat mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk, tetapi dengan belajar seseorang diharapkan memiliki tingkah laku yang lebih baik dan dalam arti yang positif.

Teori Vygotsky mengatakan “ bahwa siswa belajar konsep paling baik apabila konsep itu berada dalam daerah-daerah perkembangan terdekat atau *zone of proximal development* siswa”. Vygotsky mendefinisikan “ ZPD sebagai jarak antara tingkat perkembangan aktual seperti yang ditunjukkan oleh kemampuan memecahkan masalah secara mandiri dengan tingkat perkembangan potensial seperti ditunjukkan oleh pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau dengan kolaborasi dengan sebaya yang lebih mampu ( Gipps, 1994 dalam Waras 2000 )”.

## 3. Soal Cerita pada Pembelajaran Matematika Kelas IV

Soal cerita matematika merupakan salah satu bentuk dari matematika pemecahan masalah (*problem solving*), yang bentuknya berupa serangkaian kalimat tertulis yang membutuhkan jawaban.

## 4. Penerapan Pendekatan Kontekstual pada pembelajaran Soal Cerita

Pendekatan Kontekstual ( *Contextual Teaching and Learning* ) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa

membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat, dengan melibatkan tujuh komponen pembelajaran efektif, yakni :

### **1. Konstruktivisme (Constructivism),**

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir ( *filosofi* ) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (*sempit*) dan tidak sekonyong-konyong.

Esensi dari teori konstruktivitis adalah ide bahwa siswa harus menemukan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu milik mereka sendiri. Menurut *Piaget* , 'manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti kotak-kotak yang masing-masing berisi informasi bermakna yang berbeda-beda. Pengalaman yang sama bagi beberapa orang akan dimaknai berbeda-beda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Setiap pengalaman baru dihubungkan dengan kotak-kotak dalam otak manusia tersebut'.

Konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatisme yang digagas oleh John Dewey pada awal abad ke-20 yang lalu.

### **2. Menemukan (Inquiry)**

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh diharapkan



bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Kita sebagai guru harus mampu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Sebuah topik harus ditemukan sendiri oleh siswa, bukan 'menurut buku'.

### **3. Bertanya (Questioning)**

Questioning (bertanya) dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Masyarakat belajar (*Learning Community*),

Konsep *Learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Ketika seorang anak baru belajar meraut pensil dengan peraut elektronik, ia bertanya kepada temannya "Bagaimana caranya ? tolong bantuin aku !" Lalu temannya yang sudah biasa , menunjukkan cara mengoperasikan alat itu. Maka, dua anak itu sudah membentuk masyarakat belajar (*learning community*).

### **4. Pemodelan (Modeling)**

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olah raga, contoh karya tulis, cara melafalkan bahasa Inggris, dan sebagainya. Atau, guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan begitu memberi model tentang 'bagaimana cara belajar'

## 5. Refleksi ( Reflection )

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Pada akhir pelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa :

- Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu
- Catatan atau jurnal di buku siswa
- Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu
- Diskusi
- Hasil karya

## 6. Penilaian sebenarnya (Authentic Assessment).

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa, yang perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil